

IMAM AL-GHAZALI

فِي صِلَاةِ التَّفَرُّقِ
بَيْنَ الْإِسْلَامِ وَالزَّنْدَقَةِ

ISLAM, KAFIR,
& ATEIS



Terjemah dilengkapi Teks Arab Bersyikal

Penerjemah :
BAHRUDIN ACHMAD

 al-Muqsith
Pustaka

AL-IMAM AL-GHAZALI

فِي صِلَاةِ التَّفَرُّقِ
عَنْ
بَيْنِ الْإِسْلَامِ وَالزُّنُوقَةِ

ISLAM, KAFIR,
& ATEIS



Dilengkapi Teks Kitab Arab Bersyakal

Penerjemah :

BAHRUDIN ACHMAD

al-Muqsith
Pustaka

ISLAM, KAFIR, & ATEIS

Judul Asli : *Faishal al-Tafriqah baina al-Islam wa al-Zandaqah*
Karya Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Penerjemah:
Bahrudin Achmad

Editor :
Siti Dahwiyah

Layout :
Manarul Hidayat

Penerbit :
Pustaka Al-Muqsith
Kota Bekasi Jawa Barat

Cetakan Pertama, Januari 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak dalam bentuk dan dengan cara apa
apapun tanpa izin dari penerbit.

All right reserved



PENGANTAR PENERJEMAH

Al-hamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, kalimat itulah yang paling tepat untuk penulis ucapkan, sebab dengan hidayah iman, Islam, dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penerjemahan buku ini. Shalawat dan salam semoga selalu turunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. *Wa ba'du*.

Secara garis besar, Imam al-Ghazali dalam kitab *faishal al-tafriqah* merekomendasikan agar seorang muslim tidak gegabah dalam justifikasi stigmatik terhadap muslim lainnya yang berbeda pendapat dengannya. Dalam hal ini beliau tampaknya ingin menyarankan menampung keragaman pendapat itu terlebih dahulu, kemudian dikaji secara ilmiah. Hal ini barangkali bertujuan agar seseorang terhindar dari penilaian yg berdasar pada prasangka-prasangka yg sama sekali tidak dibenarkan dalam agama.

Imam al-Ghazali mengemukakan pendapat, seorang muslim hendaknya tidak gegabah mengkafirkan orang yang masih menggunakan semisal ka'bah sebagai kiblat shalatnya. Kalaupun ada perbedaan, maka sedapat mungkin dicari penyelesaian. Paling jauh yang bisa dilakukan jika perbedaan pandangan benar-benar tidak bisa didamaikan adalah menyatakannya sesat atau bid'ah. Itupun dalam pengertian hanya ungkapan untuk menyatakan

pemikiran yang lain itu tidak sesuai dengan pemikiran yang dianutnya.

Semoga buku terjemah ini senantiasa membawa manfaat bagi siapa pun yang membacanya. Semoga Allah SWT menjadikan amal ini sebagai berkah bagi kita semua. Aamiin.

Bekasi, Januari 2022

Bahrudin Achmad



DAFTAR ISI

Pengantar Penerjemah.....	iii
Biografi Singkat Imam Al-Ghazali	1
Latar Belakang Penulisan Kitab Faishal At-Tafriqah Baina Al-Islam Wa Al-Zandaqah.....	9
MUKADIMAH	13
PASAL 1 : Kebenaran Itu Merupakan Syariat Untuk Semua.....	25
PASAL 2 : Batasan (Definisi) antara Kufur dan Iman	37
PASAL 3 : Mengenai Tahrir Definisi (batasan) Iman dan Kufur	41
PASAL 4 : Mengenai Tamsil Perwujudan Berdasarkan Syariat dan Pentakwilan.....	52
PASAL 5 : Mengenai Luasnya Metode Iqrar dan Tashdiq, serta Penetapan Aturan-Aturan Takwil	65
PASAL 6 : Mengenai Membebaskan Aturan dalam Takwil	75
PASAL 7 : Mengenai Hukum Tak'wil Tanpa Didasari Burhan	85

PASAL 8 : Pasal Mengenai Menjaga Lisan Terhadap Ahlul Qiblat	99
PASAL 9 : Mengenai Landasan Pengkafiran dan Syarat-Syaratnya	113
PASAL 10 : Mengenai Keabsahan Iman Al-Muqallid dan Argumentasinya	125
PASAL 11 : Mengenai Luasnya Rahmat Allah Swt	139
PASAL 12 : Penjelasan Landasan Dasar Takfir (Pengkafiran).....	157
PASAL 13 : Mengenai Kesalahan Orang Yang Berkata “Aku Mengkafirkan Orang Yang Mengkafirkanku, Dan Orang Yang Tidak Mengkafirkanku, Maka Tidak Kukafirkan”	163
Biografi Penerjemah	167



BIOGRAFI SINGKAT IMAM AL-GHAZALI

Imam **Al Ghazali**, sebuah nama yang tidak asing di telinga kaum muslimin. Tokoh terkemuka dalam kancah filsafat dan tasawuf. Memiliki pengaruh dan pemikiran yang telah menyebar ke seantero dunia Islam. Ironisnya sejarah dan perjalanan hidupnya masih terasa asing. Kebanyakan kaum muslimin belum mengerti. Berikut adalah sebagian sisi kehidupannya. Sehingga setiap kaum muslimin yang mengikutinya, hendaknya mengambil hikmah dari sejarah hidup beliau.

Nama, nasab, dan kelahiran Al-Ghazali

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thusi, Abu Hamid Al Ghazali (Lihat Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala'*, 19:323 dan As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, 6:191). Para ulama nasab berselisih dalam penyandaran nama Imam Al-Ghazali. Sebagian mengatakan, bahwa penyandaran nama beliau kepada daerah Ghazalah di Thusi, tempat kelahiran beliau. Ini dikuatkan oleh Al-Fayumi dalam *Al-Mishbah Al-Munir*. Penisbatan pendapat ini kepada salah seorang keturunan Al-Ghazali, yaitu Majdudin Muhammad bin Muhammad bin Muhyiddin Muhamad bin Abi Thahir Syarwan Syah bin Abul Fadhl bin Ubaidillah anak dari Situ Al-Mana bintu

Abu Hamid Al-Ghazali yang mengatakan, bahwa telah salah orang yang menyandarkan nama kakek kami tersebut dengan ditasydid (Al Ghazzali).

Sebagian lagi mengatakan penyandaran nama beliau kepada pencaharian dan keahlian keluarganya yaitu menenun. Sehingga nisbatnya ditasydid (Al-Ghazzali). Demikian pendapat Ibnul Atsir. Dan dinyatakan Imam Nawawi, *“Tasydid dalam Al-Ghazzali adalah yang benar.”* Bahkan Ibnu Assam’ani mengingkari penyandaran nama yang pertama dan berkata, *“Saya telah bertanya kepada penduduk Thusi tentang daerah Al-Ghazalah, dan mereka mengingkari keberadaannya.”* Ada yang berpendapat Al-Ghazali adalah penyandaran nama kepada Ghazalah anak perempuan Ka’ab Al-Akhbar, ini pendapat Al-Khafaji.

Yang dijadikan sandaran para ahli nasab mutaakhirin adalah pendapat Ibnul Atsir dengan tasydid. Yaitu penyandaran nama kepada pekerjaan dan keahlian bapak dan kakeknya (Diringkas dari penjelasan pentahqiq kitab Thabaqat Asy Syafi’iyah dalam catatan kakinya, 6/192-192). Dilahirkan di kota Thusi tahun 450 H dan memiliki seorang saudara yang bernama Ahmad (Lihat Adz Dzahabi, *Siyar A’lam Nubala’*, 19:326 dan As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi’iyah*, 6:193 dan 194)

Perjalanan menuntut ilmu

Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain shuf (yang dibuat dari kulit domba) dan menjualnya di kota Thusi. Menjelang wafat dia mewasiatkan pemeliharaan kedua anaknya kepada temannya dari kalangan orang yang baik. Dia berpesan, *“Sungguh saya menyesal tidak belajar khat (tulis menulis Arab) dan saya ingin memperbaiki apa yang telah saya alami pada kedua anak saya ini. Maka saya mohon engkau*

mengajarinya, dan harta yang saya tinggalkan boleh dihabiskan untuk keduanya.”

Setelah meninggal, maka temannya tersebut mengajari keduanya ilmu, hingga habislah harta peninggalan yang sedikit tersebut. Kemudian dia meminta maaf tidak dapat melanjutkan wasiat orang tuanya dengan harta benda yang dimilikinya. Dia berkata, *“Ketahuilah oleh kalian berdua, saya telah membelanjakan untuk kalian dari harta kalian. Saya seorang fakir dan miskin yang tidak memiliki harta. Saya menganjurkan kalian berdua untuk masuk ke madrasah seolah-olah sebagai penuntut ilmu. Sehingga memperoleh makanan yang dapat membantu kalian berdua.”*

Lalu keduanya melaksanakan anjuran tersebut. Inilah yang menjadi sebab kebahagiaan dan ketinggian mereka. Demikianlah diceritakan oleh Al Ghazali, hingga beliau berkata, *“Kami menuntut ilmu bukan karena Allah ta’ala , akan tetapi ilmu enggan kecuali hanya karena Allah ta’ala.”* (Dinukil dari Thabaqat Asy-Syafi’iyah, 6:193-194).

Beliau pun bercerita, bahwa ayahnya seorang fakir yang shalih. Tidak memakan kecuali hasil pekerjaannya dari kerajinan membuat pakaian kulit. Beliau berkeliling mengunjungi ahli fikih dan bermajelis dengan mereka, serta memberikan nafkah semampunya. Apabila mendengar perkataan mereka (ahli fikih), beliau menangis dan berdoa memohon diberi anak yang faqih. Apabila hadir di majelis ceramah nasihat, beliau menangis dan memohon kepada Allah ta’ala untuk diberikan anak yang ahli dalam ceramah nasihat.

Kiranya Allah mengabulkan kedua doa beliau tersebut. Imam Al Ghazali menjadi seorang yang faqih dan saudaranya (Ahmad) menjadi seorang yang ahli dalam memberi ceramah nasihat (Dinukil dari Thabaqat Asy-Syafi’iyah, 6:194)

Imam Al Ghazali memulai belajar di kala masih kecil. Mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar Radzakani di kota Thusi. Kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr Al Isma'ili dan menulis buku *At Ta'liqat*. Kemudian pulang ke Thusi (Lihat kisah selengkapnya dalam *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/195).

Beliau mendarangi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain Al Juwaini dengan penuh kesungguhan. Sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fikih mazhab Syafi'i dan fikih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah dan filsafat. Beliau pun memahami perkataan para ahli ilmu tersebut dan membantah orang yang menyelisihinya. Menyusun tulisan yang membuat kagum guru beliau, yaitu Al Juwaini (Lihat *Adz-Dzahabi, Siyar A'lam Nubala'*, 19:323 dan *As-Subki, Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, 6:191)

Setelah Imam Haramain meninggal, berangkatlah Imam Ghazali ke perkemahan Wazir Nidzamul Malik. Karena majelisnya tempat berkumpul para ahli ilmu, sehingga beliau menantang debat kepada para ulama dan mengalahkan mereka. Kemudian Nidzamul Malik mengangkatnya menjadi pengajar di madrasahnyanya di Baghdad dan memerintahkannya untuk pindah ke sana. Maka pada tahun 484 H beliau berangkat ke Baghdad dan mengajar di Madrasah An Nidzamiyah dalam usia tiga puluhan tahun. Disinilah beliau berkembang dan menjadi terkenal. Mencapai kedudukan yang sangat tinggi.

Masa akhir kehidupannya

Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadits dan berkumpul dengan ahlinya. Imam Adz-Dzahabi berkata, "Pada akhir kehidupannya, beliau

tekun menuntut ilmu hadits dan berkumpul dengan ahlinya serta menelaah shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim). Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Beliau belum sempat meriwayatkan hadits dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang putri.”

Abul Faraj Ibnul Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam kitab *Ats-Tsabat ‘indal Mamat*, menukil cerita Ahmad (saudaranya), “Pada subuh hari Senin, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan shalat, lalu berkata, ‘Bawa ke mari kain kafan saya.’ Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya, dan berkata, “Saya patuh dan taat untuk menemui Malaikat Maut.’ Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari).” (Dinukil oleh Adz Dzahabi dalam *Siyar A’lam Nubala*, 6:34). Beliau wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumada Akhir tahun 505 H dan dikuburkan di pekuburan Ath Thabaran (*Thabaqat Asy Syafi’iyah*, 6:201)

Karya-karyanya

Beliau seorang yang produktif menulis. Karya ilmiah beliau sangat banyak sekali. Di antara karyanya yang terkenal ialah:

Pertama, dalam masalah ushuluddin dan akidah:

1. *Arba’in fi Ushuliddin*. Merupakan juz kedua dari kitab beliau *Jawahirul Qur’an*.
2. *Qawa’idul Aqa’id*, yang beliau satukan dengan *Ihya’ Ulumuddin* pada jilid pertama.
3. *Al Iqtishad fil I’tiqad*.

4. Tahafut Al-Falasifah. Berisi bantahan beliau terhadap pendapat dan pemikiran para filosof dengan menggunakan kaidah mazhab Asy'ariyah.
5. Faishal At-Tafriqah Baina Islam Wa Zanadiqah.

Kedua, dalam ilmu ushul, fikih, filsafat, manthiq dan tasawuf, beliau memiliki karya yang sangat banyak. Secara ringkas dapat kita kutip yang terkenal, di antaranya:

1. Al-Mustashfa min 'Ilmil Ushul. Merupakan kitab yang sangat terkenal dalam ushul fiqih. Yang sangat populer dari buku ini ialah pengantar manthiq dan pembahasan ilmu kalamnya.
2. Mahakun Nadzar.
3. Mi'yarul Ilmi. Kedua kitab ini berbicara tentang mantiq dan telah dicetak.
4. Ma'ariful Aqliyah. Kitab ini dicetak dengan tahqiq Abdulkarim Ali Utsman.
5. Misykatul Anwar. Dicetak berulang kali dengan tahqiq Abul Ala Afifi.
6. Al Maqshad Al Asna Fi Syarhi Asma Allah Al Husna. Telah dicetak.
7. Mizanul Amal. Kitab ini telah diterbitkan dengan tahqiq Sulaiman Dunya.
8. Al-Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi. Oleh para ulama, kitab ini diperselisihkan keabsahan dan keontetiknya sebagai karya Al-Ghazali. Yang menolak penisbatan ini, diantaranya ialah Imam Ibnu Shalah dengan pernyataannya, "Adapun kitab Al-Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi, bukanlah karya beliau. Aku telah melihat transkripnya dengan khat Al-Qadhi Kamaluddin Muhammad bin Abdillah Asy

Syahruruzuri yang menunjukkan, bahwa hal itu dipalsukan atas nama Al-Ghazali. Beliau sendiri telah menolaknya dengan kitab 'Tahafut.'" (Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala*, 19:329) Banyak pula ulama yang menetapkan keabsahannya. Di antaranya yaitu Syaikhul Islam, menyatakan, "Adapun mengenai kitab *Al Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi*, sebagian ulama mendustakan penetapan ini. Akan tetapi para pakar yang mengenalnya dan keadaannya, akan mengetahui bahwa semua ini merupakan perkataannya." (Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala* 19/329). Kitab ini diterbitkan terakhir dengan tahqiq Riyadh Ali Abdillah.

9. *Al-Ajwibah Al-Ghazaliyah Fil Masail Ukhrawiyah.*
10. *Ma'arijul Qudsi fi Madariji Ma'rifati An Nafsi.*
11. *Qanun At-Ta'wil.*
12. *Fadhaih Al-Bathiniyah dan Al-Qisthas Al-Mustaqim.* Kedua kitab ini merupakan bantahan beliau terhadap sekte batiniyah. Keduanya telah terbit.
13. *Iljamul Awam An Ilmil Kalam.* Kitab ini telah diterbitkan berulang kali dengan tahqiq Muhammad Al-Mu'tashim Billah Al-Baghdadi.
14. *Raudhatuth Thalibin Wa Umdatus Salikin,* diterbitkan dengan tahqiq Muhammad Bahit.
15. *Ar-Risalah Alladuniyah.*
16. *Ihya' Ulumuddin.* Kitab yang cukup terkenal dan menjadi salah satu rujukan sebagian kaum muslimin di Indonesia. Para ulama terdahulu telah berkomentar banyak tentang kitab ini
17. *Al-Munqidz Minad Dhalalah.* Tulisan beliau yang banyak menjelaskan sisi biografinya.



LATAR BELAKANG PENULISAN KITAB FAISHAL AT-TAFRIQAH BAINA AL-ISLAM WA AL-ZANDAQAHA

Faishal al-Tafriqah baina al-Islam wa al-Zandaqah (Garis pemisah antara Islam dan Ateis/zindiq) ini hadir sebagai pembelaan atas inovasi dan kebebasan intelektual serta kritik keras terhadap kebakuan dalam tradisi mazhab.

Ada beberapa hal menarik, dari kebanyakan pandangan terkait doktrin *ablussunnah wal jamaah*. Dalam konteks ini khususnya berkenaan hadis *iftiraq*, yang memuat keterangan tentang umat Islam terpecah menjadi 73 golongan.

Kitab *Faishal al-Tafriqah* ditulis Al-Ghazali sekitar tahun 1106 M. Sehingga hampir bersamaan dengan *al-Munqidz min al-Dhalal* yang memuat risalah pembelaan diri Al-Ghazali untuk berbeza pandangan dari rekan sejawat ulama Asy'ariyah pada zamannya.

Diceritakan, waktu itu *Wazir* atau menteri Dinasti Saljuq, Fakhr al-Mulk—penerus Nizham al-Mulk—mendesak Al-Ghazali untuk kembali menjadi guru besar Madrasah Nizhamiyah di Nisyapur. Desakan Fakhr al-Mulk, yang tak mungkin ia tolak, menimbulkan dilema moral kepada al-Ghazali. Apalagi konsekuensinya, ia harus aktif dalam dunia politik dan kehidupan akademis yang ia

bersumpah akan meninggalkannya. Al-Ghazali tak bisa mengelak desakan wazir. Maka begitulah, ia diangkat menjadi guru besar Madrasah Nizhamiyah. Tak lama kemudian menjadi sasaran serangan para ulama Nisyapur yang anti terhadapnya.

Berbagai tuduhan dialamatkan kepada Al-Ghazali. Mulai dari penyimpangan paham Asy'ariyah dalam beberapa karyanya seperti *Ihya' Uluumuddin*, *Misykat al-Anwar*, dan lain sebagainya. Bahkan, hingga tuduhan keji lain yang menganggap Al-Ghazali sering meminjam ajaran filsuf Muslim Al-Farabi dan Ibnu Sina. Waktu itu, Al-Farabi dan Ibnu Sina pemikirannya banyak disadur oleh Syi'ah Isma'iliyah. Keduanya juga merupakan musuh politik dan ideologis Dinasti Saljuq yang berkuasa. Walhasil muncul kemudian tuduhan Al-Ghazali seorang penganut Isma'iliyah yang sesat dan kafir. Sehingga dinilai tak pantas sebagai guru besar Madrasah Nizhamiyah.

Al-Ghazali menulis *Faishal al-Tafriqah* sebagai pembelaan atas tuduhan itu. Dalam prolog yang dengan berapi-api, Al-Ghazali menyerang penuduhnya sebagai “orang-orang dengki” yang “mentah dan dungu.” Para penyerangnya ia tuduh dengan ungkapan berikut: “*Sebagai orang-orang yang tuhanannya adalah nafsu; sesembahannya adalah para raja. Arah kiblatnya dinar dan dirham. Syariatnya adalah kecerobohan dan pemujaan terhadap jabatan dan kekayaan. Ibadahnya adalah pengabdian kepada mereka yang mempunya. Zikirnya adalah bisikan-bisikan setan. Tafakurnya adalah pencarian muslibat-hukum demi menuruti hasrat ragawi mereka.*”

Ia mencurahkan keseluruhan isi *Faishal al-Tafriqah* untuk membicarakan isu *'takfir'*. Ada argumentasi indah yang Al-Ghazali disampaikan dalam kitab ini : “*Bila para ulama berbeda pendapat, mengapa salah satu di antaranya dicap kafir sementara yang lainnya tidak? Apa tolok ukurnya? Jika*

Al-Baqillani merumuskan teori tentang sifat Tuhan yang berbeda dari pemikiran Al-Asy'ari, mengapa Al-Baqillani yang mesti dicap kafir bukan Al-Asy'ari? Lalu, bila misal alasannya karena senioritas Al-Asy'ari, bukankah para pemikir Mu'tazilah lebih senior daripada Al-Asy'ari? Lalu bila misal alasannya adalah ketamaan moral atau intelektualitas, dengan tolok ukur apa kita menimbang kelebihan dan kekurangan para ulama?

Berdasarkan polemik itu, pertanyaan muncul, bagaimana kita membedakan seorang muslim dan kafir? Al-Ghazali menjawab pertanyaan ini dengan rumusan sederhana. Seorang muslim adalah orang yang percaya kepada apapun yang Nabi Muhammad risalahkan. Sementara itu, predikat kafir adalah yang menolak untuk percaya itu. Ini berarti bahwa seorang Muslim adalah seorang yang percaya serta membenarkan (*tashdiq*) ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sedangkan seorang kafir adalah yang tidak mau mempercayainya.



مقدمة الكتاب
MUKADIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha
Penyayang

أَحْمَدُ اللَّهَ تَعَالَى إِسْتِسْلَامًا لِعِزَّتِهِ، وَاسْتِثْمَامًا لِنِعْمَتِهِ،
وَاسْتِغْنَامًا لِتَوْفِيقِهِ وَمَعُونَتِهِ وَطَاعَتِهِ، وَاسْتِعْصَامًا مِنْ خَذْلَانِهِ
وَمَعْصِيَّتِهِ، وَاسْتِدْرَارًا لِسَوَابِغِ رَحْمَتِهِ،

Aku memuji Allah yang Maha Luhur dengan
kepasrahan pada keagungan-Nya, memohon kesempurnaan
nikmat-Nya, mengharap taufiq, ma'unah-Nya, dan
kekuatan untuk ketataan kepada-Nya, menjauhi
kedurhakaan kepada-Nya, dan berharap limpahan karunia-
Nya.

وَأُصَلِّي عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِهِ وَرَسُولِهِ وَخَيْرِ خَلْقَتِهِ، انْقِيَاداً
لِنُبُوتِهِ، وَاسْتِجْلَاباً لِشَفَاعَتِهِ، وَقَضَاءً لِحَقِّ رِسَالَتِهِ، وَاعْتِصَاماً
بِيَمْنِ تَقْيِبَتِهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَعِثْرَتِهِ.

Aku bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, hamba Allah, rasul-Nya, dan sebagai sebaik-baiknya makhluk ciptaan Allah-Nya, dengan ketundukan atas nubuwahnya, berharap syafaatnya, seraya memenuhi kewajibanku atas hak risalahnya, dan berlindung dengan keagungan perangnya. Juga aku haturkan pula untuk keluarga, para sahabat, dan keturunan beliau nya yang alim.

أَمَّا بَعْدُ:

فَإِنِّي رَأَيْتُكَ أَيُّهَا الْأَخُ الْمُسْفِقُ وَالصَّدِيقُ الْمُتَعَصِّبُ
مُوَعَّرَ الصَّدْرِ، مُقَسِّمَ الْفِكْرِ؛ لَمَّا قَرَعَ سَمْعَكَ مَنْ طَعَنَ طَائِفَةً
مِنَ الْحَسَدَةِ عَلَى بَعْضِ كُنْبِنَا الْمُصَنَّفَةِ فِي أَسْرَارِ مُعَامَلَاتِ
الدِّينِ،

Amma Ba'du :

Sahabat, Aku melihatmu sedang dirundung gelisah, berduka, dan pikiranmu galau. Ketika engkau mendengar caci maki sebagian orang-orang yang hasud atas sebagian

buku-buku yang telah kutulis mengenai rahasia-rahasia *bermuamalah*¹ dalam agama.

وَزَعَمِهِمْ أَنَّ فِيهَا مَا يُخَالِفُ مَذَهَبَ الْأَصْحَابِ
الْمُتَقَدِّمِينَ، وَالْمَشَائِخِ الْمُتَكَلِّمِينَ، وَأَنَّ الْعُدُولَ عَنِ مَذَهَبِ
الْأَشْعَرِيِّ وَلَوْ فِي قَيْدِ شِبْرٍ... كُفْرٌ، وَمُبَايَنَتُهُ وَلَوْ فِي شَيْءٍ نَزْرٍ...
ضَلَالٌ وَخُسْرٌ.

Dan mereka menganggap bahwa isi buku tersebut menyimpang dari Mazhab para sahabat terdahulu, dan menyimang dari ajaran para ulama ahli Kalam. Dan mereka menganggap bahwa berbeda dari mazhab Asy'ari, walau sejengkal saja, sudah kufur,.... dan berbeda pendapat dengannya (asy'ari), walaupun hanya secuil... ini merupakan kesesatan dan kerugian.

فَهَوِّنْ أَيْبَهَا (الْأَخ) الْمُسْفِقُ الْمُتَعَصِّبُ عَلَى نَفْسِكَ، وَلَا
يَضِيقُ بِهِ صَدْرَكَ، وَقُلْ مِنْ عَرَبِكَ قَلِيلًا،

Tenangkan dirimu...Wahai sahabatku yang besar empatinya dan besar girahnya untuk melindungiku. Engkau tidak perlu bersedih hati. Jangan berkecil hati. Bersabarlah atas ucapan cemooh mereka yang tidak menyakitkanmu

وَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

¹ hubungan manusia dalam interaksi sosial sesuai syariat, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup berdiri sendiri. Dalam hubungan dengan manusia lainnya, manusia dibatasi oleh syariat tersebut, yang terdiri dari hak dan kewajiban.



فصل : الحقُّ شرعةٌ للجميع

PASAL 1 : KEBENARAN ITU MERUPAKAN SYARIAT² UNTUK SEMUA

فَأَمَّا أَنْتَ إِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَنْزِعَ هَذِهِ الْحَسِيكَةَ عَنْ
صَدْرِكَ، وَصَدْرٍ مَنْ هُوَ فِي مِثْلِ حَالِكَ، مِمَّنْ لَا تُحَرِّكُهُ عَوَايَةُ
الْحَسَدِ، وَلَا تُقَيِّدُهُ عَمَائَةُ التَّقْلِيدِ، بَلْ تَعَطُّشُهُ إِلَى الْإِسْتِبْصَارِ
لِحَزَازَةِ إِشْكَالِ أَثَارِهَا فِكْرًا، وَهَيَّجَهَا نَظْرًا، فَخَاطَبُ نَفْسِكَ
وَصَاحِبِكَ، وَظَالِبُهُ بِحَدِّ الْكُفْرِ،

Adapun anda.... Jika ingin agar tercabut duri/belunggu dalam dadamu, dan dada orang lain yang sama keadaannya sepertimu, yaitu orang-orang yang tidak bergerak oleh dorongan dengki, serta tidak terbelunggu oleh taklid buta. Melainkan haus akan penjelasan akan berbagai kesulitan yang sangat mengganggu yang timbul dari proses berpikir dan berdasarkan kajian-kajian. Maka,

² hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dan alam sekitar berdasarkan Al-Qur'an dan hadits

bicaralah pada dirimu sendiri, pada sahabatmu, dan meminta padanya untuk mengkaji batasan kufur.

Batas Kekufuran Itu Bukan Karena Perbedaan Mazhab

فَإِنْ زَعَمَ أَنَّ حَدَّ الْكُفْرِ مَا يُخَالِفُ مَذَهَبَ الْأَشْعَرِيِّ،
أَوْ مَذَهَبَ الْمُعْتَزِلِيِّ، أَوْ الْحَنْبَلِيِّ أَوْ غَيْرِهِمْ ... فَاعْلَمْ أَنَّهُ غَرٌّ بَلِيدٌ،
فَدَقِيدَهُ التَّقْلِيدُ، فَهُوَ أَعْمَى مِنَ الْعُمَيَّانِ، فَلَا تُضَيِّعْ بِإِصْلَاحِهِ
الرِّمَانَ،

Jika ada yang menyangka bahwa batasan kekufuran (kesesatan) itu karena berbeda dari mazhab Asy'ari³, atau mazhab Mu'tazili⁴, atau mazhab Hanbali, dan mazhab yang lainnya. Maka ketahuilah bahwa sangkaan itu amat sangat bodoh. Sungguh tradisi *taklid*⁵ ini telah mengekanginya, orang seperti itu lebih buta dari pada orang buta. Maka,

³ Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Abu Bisyr Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abu Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ari Abdullah bin Qais bin Hadhar. adalah salah seorang keturunan dari sahabat Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam, Abu Musa Al-Asy'ari. Beliau lahir di Bashrah pada tahun 260 H/873 M dan wafat di Baghdad pada tahun 324 H/935 M.[1] Sebagian besar hidupnya berada di Baghdad. atau lebih dikenal imam Asy'ari adalah seorang mutakalim yang berperan penting dalam perkembangan teologi Asy'ariyah.

⁴ sebuah sekte yang mulai berkembang di awal abad kedua Hijriah. Sekte ini diajarkan oleh Washil bin Atha', seorang murid al-Hasan al-Bashri yang memilih untuk menyimpang dari ajaran guru-gurunya. Di kemudian hari, sekte yang ia dirikan dijuluki dengan sekte Mu'tazilah yang diambilkan dari lafadz i'tazal (menyendiri/menyimpang) karena telah menyimpang dari paham mayoritas umat Islam.

⁵ "menerima perkataan (pendapat) orang, padahal engkau tidak mengetahui darimana sumber atau dasar perkataan (pendapat) itu". Orang yang melakukan taklid disebut mukalid

jangan sibuk (buang-buang waktu) untuk memperbaikinya... (cuekin aja)

وَنَاهِيكَ حُجَّةً فِي إِفْحَامِهِ، مُقَابَلَةً دَعْوَاهُ بِدَعْوَى
خُصُومِهِ، إِذْ لَا يَجِدُ بَيْنَ نَفْسِهِ وَبَيْنَ سَائِرِ الْمُقَلِّدِينَ لَهُ
الْمُخَالَفِينَ لَهُ فَرْقًا وَفَصْلًا.

Dan cegah dirimu untuk memberikan *hujah* (argumentasi) untuk meluruskannya, dan membandingkan tuduhannya dengan tuduhan-tuduhan lawannya. Sebab tidak akan ditemukan (sia-sia) antara orang-orang yang taklid dan orang-orang yang berbeda pendapat (mukhalifin) perbedaan dan batas yang jelas.

وَلَعَلَّ صَاحِبَكَ يَمِيلُ مِنْ بَيْنِ سَائِرِ الْمَذَاهِبِ إِلَى
الْأَشْعَرِيِّ، وَيَزْعُمُ أَنَّ مُخَالَفَتَهُ فِي كُلِّ وَرْدٍ وَصَدْرٍ مِنَ الْكُفْرِ
الْجَبِّيِّ، فَاسْأَلْهُ :

Mungkin saja sahabatmu lebih condong kepada mazhab Asy'ari di antara mazhab-mazhab yang ada. Dan beranggapan bahwa menyalahkan mazhab Asy'ari dalam setiap pendapat dan pokok ajarannya adalah bentuk kekafiran yang nyata. Maka, tanyakanlah kepadanya (kepada sahabatmu) :

مِنْ أَيْنَ نَبَتَ لَهُ كَوْنُ الْحَقِّ وَفُفَا عَلَيْهِ حَتَّى قَضَى
بِكُفْرِ الْبَاقِلَانِيِّ إِذْ خَالَفَهُ فِي صِفَةِ الْبَقَاءِ لِلَّهِ تَعَالَى، وَزَعَمَ أَنَّهُ
لَيْسَ وَصْفًا زَائِدًا عَلَى الذَّاتِ؟!

Dari mana (alasan) ia menetapkan bahwa kebenaran itu tergantung kepada pendapatnya itu? Sehingga orang seperti *al-Baqillani*⁶ bisa dicap kafir hanya karena berbeda pendapat dengan al-Asy'ari mengenai sifat Baqa Allah SWT, yaitu ia (al-Baqillani) berpendapat bahwa Al-Baqa' merupakan sifat tambahan bagi Allah SWT di luar Dzat-Nya.

وَلَمْ صَارَ الْبَاقِلَانِيُّ أَوْلَى بِالْكُفْرِ الْأَشْعَرِيِّ مِنْ
الْأَشْعَرِيِّ بِمُخَالَفَتِهِ الْبَاقِلَانِيِّ؟

Lalu, mengapa Al-Baqillani lebih pantas dicap kafir daripada al-Asy'ari, hanya karena berbeda pendapat dengan al-Asy'ari?

وَلَمْ صَارَ الْحَقُّ وَفُفَا عَلَى أَحَدِهِمَا دُونَ الثَّانِي؟

⁶ seorang ulama besar bernama Abu Bakar Al-Baqilani. Beliau adalah ulama besar madzhab Asy'ari. Bahkan beliau merupakan tokoh utama Asy'ariyah sepeninggal Abu Hasan Al-Asy'ari. Selain seorang *mutakallim* (ahli kalam), Al-Baqilani juga salah satu ulama Ushul Fiqh. Al-Baqilani lahir di kota Bashrah, kota terbesar kedua di Irak setelah Baghdad. Al-Baqilani dilahirkan dengan nama lengkap Abu Bakar Muhammad Ibnu Al-Thayyib Ibnu Muhammad Ibnu Ja'bar Ibnu Al-Qasim Al-Baqilani. Tidak ada keterangan yang begitu spesifik tentang tahun kelahiran Al-Baqilani, namun beliau hidup pada masa awal pemerintahan Dinasti Buwaihi, sekitar pertengahan abad ke empat sampe awal abad ke lima hijriah. Al-Baqilani mempunyai andil besar dalam menyebarkan paham Asy'ariyah. Beliau termasuk tiga ulama besar Madzab Asy'ari bersama Imam Al-Juwaini dan *Hujjatul Islam* Imam Ghazali. Atas jasanya merumuskan kembali paham Asy'ariyah, menjadikan paham Asy'ariyah yang notabenehnya sebagai Ahlus Sunnah Wal Jama'ah tetap eksis sampe sekarang.

Lalu, mengapa kebenaran itu tergantung kepada kedua orang tersebut (Al-Baqillani dan al-Asy'ari), bukan dengan pendapat yang lain?

أَذَلِكَ لِأَجْلِ السَّبْقِ فِي الزَّمَانِ؟ فَقَدْ سَبَقَ الْأَشْعَرِيُّ غَيْرُهُ
مِنَ الْمُعْتَزَلَةِ، فَلْيَكُنِ الْحَقُّ لِلْسَابِقِ عَلَيْهِ.

Apakah alasannya karena al-Asy'ari hidup lebih dahulu? Jika alasannya karena hidup lebih dahulu, maka sungguh kaum Mu'tazilah lebih berhak diakui kebenarannya karena hidup lebih dahulu daripada Al-Asy'ari.

أَمْ لِأَجْلِ التَّفَاوُتِ فِي الْفَضْلِ وَالْعِلْمِ؟ فَبِأَيِّ مِيزَانٍ
وَمِكْيَالٍ قَدَرَ دَرَجَاتِ الْفَضْلِ حَتَّى لَاحَ لَهُ أَنْ لَا أَفْضَلَ فِي
الْوُجُودِ مِنْ مَتَّبِعِهِ وَمُقَلِّدِهِ؟

Atau karena perbedaan tingkat dalam keutamaan di bidang ilmu pengetahuan? Lalu dengan standar timbangan dan ukuran apa tingkat-tingkat keutamaan itu ditentukan? Sehingga jelas baginya bahwa tidak ada lagi yang lebih utama dari pada mengikuti dan taklid kepadanya?

فَإِنْ رَخَّصَ لِلْبَاقِلَانِيِّ مُحَالَفَتَهُ فَلِمَ حَجَرَ عَلَى غَيْرِهِ؟ وَمَا
الْفَرْقُ بَيْنَ الْبَاقِلَانِيِّ وَالْكَرَائِسِيِّ وَالْقَلَانِسِيِّ وَغَيْرِهِمَا؟ وَمَا
مُدْرَكَ التَّخْصِيصِ لِهَذِهِ الرُّخْصَةِ؟

wujud (Allah) dan perbedaan apakah sifat kelanggengan itu menyatu dengan zat Allah ataukah hanya sifat tambahan, itu hanya perbedaan kecil yang tidak perlu dibesar-besarkan. Akan tetapi mengapa pernyataan kaum Mu'tazilah dibesar-besarkan mengenai penolakan kaum Mu'tazilah atas adanya sifat-sifat bagi Allah, sedangkan kaum Mu'tazilah itu mengakui bahwa Allah SWT itu Maha mengetahui dan Maha Menguasai seluruh alam? Kaum Mu'tazilah hanyalah berbeda dengan kaum Al-Asy'ari mengenai pertanyaan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui dan Maha Kuasa dalam esensi-Nya, buka dalam sifat yang ditambahkan kepada-Nya.

فَمَا الْفَرْقُ بَيْنَ الْخِلَافَيْنِ؟

Lalu, Apa perbedaan dari perselisihan itu?

وَأَيُّ مَطْلَبٍ أَجَلٌ وَأَخْطَرُ مِنْ صِفَاتِ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ
وَتَعَالَى وَالنَّظَرُ فِي نَفْيِهَا وَإثْبَاتِهَا؟

Dan permasalahan apa yang lebih utama dan penting daripada persoalan mengenai sifat-sifat Allah yang Maha Benar, Maha Suci, dan Maha Tinggi dalam pembahasan menafikannya (meniadakan) atau mengisbatkan (menetapkan)nya.

فَإِنْ قَالَ: إِنَّمَا أَكْفَرُ الْمُعْتَرِيَّ وَأَشَدُّ عَلَيْهِ , لِأَنَّهُ يَزْعَمُ
أَنَّ الذَّاتَ الْوَاحِدَةَ تَصْدُرُ مِنْهَا فَائِدَةُ الْعِلْمِ وَالْقُدْرَةِ وَالْحَيَاةِ،
وَهِيَ صِفَاتٌ مُخْتَلِفَةٌ بِالْحَدِّ وَالْحَقِيقَةِ، وَالْحَقَائِقُ الْمُخْتَلِفَةُ



فصل : حدُّ الكُفْرِ والإيمان

PASAL 2 : DEFINISI KUFUR DAN IMAN

لَعَلَّكَ تَشْتَبِي أَنْ تَعْرِفَ حَدَّ الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ تَنَاقَضَ
عَلَيْكَ حُدُودُ أَصْنَافِ الْمُقَلِّدِينَ،

Mungkin anda berhasrat ingin mengetahui batasan (definisi) kufur, setelah terjadi kontradiksi terhadap definisi-definisi yang diberikan *muqallidin* (orang-orang awam yang belum atau tidak sampai pada tingkatan *ijtihad*).

فَاعْلَمْ : أَنَّ شَرَحَ ذَلِكَ طَوِيلٌ، وَمُدْرَكُهُ غَامِضٌ، وَلَكِنِّي
أَعْطَيْتُكَ عَلَامَةً صَحِيحَةً مُطْرَدَةً وَمُنْعَكِسَةً لِيَتَّخِذَهَا مَطْمَحَ
نَظْرِكَ، وَتَرَعَوِي بِسَبَبِهَا عَنِ تَكْفِيرِ الْفِرْقِ، وَتَطْوِيلِ اللِّسَانِ فِي
أَهْلِ الإِسْلَامِ، وَإِنْ اخْتَلَفَتْ طُرُقُهُمْ، مَا دَامُوا مُتَمَسِّكِينَ بِقَوْلِ:
لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ، صَادِقِينَ بِهَا غَيْرَ مُنَاقِضِينَ لَهَا،
فَأَقُولُ:

Ketahuiilah, bahwa penjelasan akan hal tersebut akan panjang, konsepnya terlalu samar. Namun, akan kutunjukkan padamu satu ciri-ciri yang tepat (sahih), yang dengan ciri-ciri ini engkau dapat mengukur dan menilai, dan agar menjadi acuan sudut pandanganmu, dan engkau akan segan mengkafirkan sesama pemeluk Islam, jika terdapat perbedaan sudut pandang, selama mereka masih berpegang pada ucapan *Lâ ilâha illa Allah, Muhammad rasulullâh*, mereka termasuk orang yang mushodiqin (membenarkan), bukan orang yang mempertentangkan (*al-munaqidin*). Maka aku akan jelaskan :

الكُفْرُ: هُوَ تَكْذِيبُ الرَّسُولِ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي شَيْءٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ.

Kufur itu adalah mengingkari Rasulullah SAW. dalam segala hal yang dibawanya,

وَالْإِيمَانُ: تَصْدِيقُهُ فِي جَمِيعِ مَا جَاءَ بِهِ،

Sedangkan iman adalah membenarkan segala hal yang dibawan oleh Rasulullah SAW”.

فَالْيَهُودِيُّ وَالنَّصْرَانِيُّ كَافِرَانِ، لِتَكْذِيبِهِمَا لِلرَّسُولِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

Yahudi dan Nasrani mereka dikatakan kafir karena mengingkari kerasulan Nabi Muhammad SAW (tidak percaya terhadap ajaran-ajaran yang dibawanya).

وَالْبَرْهَمِيُّ كَافِرٌ بِطَرِيقِ الْأُولَى، لِأَنَّهُ أَنْكَرَ مَعَ رَسُولِنَا
سَائِرَ الرُّسُلِ، وَالذَّهْرِيُّ¹¹ كَافِرٌ بِطَرِيقِ الْأُولَى، لِأَنَّهُ أَنْكَرَ مَعَ
الْمُرْسَلِ مَعَ الرُّسُلِ.

Al-Barahimi (Brahmana : Hindu) mereka kafir, karena mereka mengingkari Nabi Muhammad SAW, dan seluruh para Rasul. Begitu juga Ad-Dahriyun mereka kafir karena mengingkari terhadap kerasulan para rasul.

وَهَذَا لِأَنَّ الْكُفْرَ حُكْمٌ شَرْعِيٌّ، كَالرِّقِّ وَالْحَرِيَّةِ مَثَلًا،
إِذْ مَعْنَاهُ الْحُكْمُ بِإِبَاحَةِ الدَّمِ، وَالْحُكْمُ بِالْخُلُودِ فِي النَّارِ،
وَمُدْرَكُهُ شَرْعِيٌّ، فَيُدْرِكُ إِمَّا بِنَصِّ، وَإِمَّا بِقِيَاسٍ عَلَى مَنْصُوصٍ،
وَقَدْ وَرَدَتِ التَّنْصُوصُ فِي الْيَهُودِ وَالتَّصَارِي، وَالتَّحَقُّ بِهِمْ بِطَرِيقِ
الْأُولَى الْبَرَاهِمَةَ، وَالتَّشْوِيَّةَ وَالتَّنَادِقَةَ وَالذَّهْرِيَّةَ، وَكُلُّهُمْ يَشْتَرِكُونَ
فِي أَنَّهْمُ مُكَذَّبُونَ لِلرُّسُولِ، فَكُلُّ كَافِرٍ... فَهَوُ مُكَذَّبٌ لِلرُّسُولِ.
وَكُلُّ مُكَذَّبٍ... فَهَوُ كَافِرٌ،

Kesimpulan di atas berdasarkan pada status kufur yang merupakan hukum *syara'*, seperti halnya sifat budak (*riq*) dan merdeka (*burr*). Karena kufur berarti kehalalan darah seseorang dan vonis keabadian di neraka. Dan tentu dasar kufur diketahui melalui *syara'*, terkadang ditemukan dari nash atau dalil tertulis, di saat yang lain dapat diketahui

¹¹ Dahriyun adalah kaum yang menyandarkan segala sesuatu pada berjalannya masa, waktu. Mereka mengingkari adanya kehidupan setelah kematian.

melalu *qiyas* pada dalil nash. Dan telah jelas adanya nash-nash mengenai kekafiran orang Yahudi dan Nasrani. Apalagi kekafiran Al-Barahimi (Brahmana), para penyembah berhala, Ateis, dan Dahriyun.

فَهَذِهِ هِيَ الْعَلَامَةُ الْمُطْرَدَةُ الْمُنْعَكِسَةُ.

Maka inilah tanda-tanda (ciri) *al-Muthorid* dan *al-Mun'akis* (penilaian yang menjadi tolak ukur).



فصل: في تحرير حد الإيمان والكفر

PASAL 3 : MENGENAI TAHRIR¹² DEFINISI IMAN DAN KUFUR

إِعْلَمَ أَنَّ هَذَا الَّذِي ذَكَرْنَاهُ مَعَ ظُهُورِهِ، تَحْتَهُ عَوْرٌ بَلْ
تَحْتَهُ كُلُّ الْعَوْرِ، لِأَنَّ كُلَّ فِرْقَةٍ تُكْفَرُ مُخَالَفَتِهَا ، فَتُنْسَبُ إِلَى
تَكْذِيبِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

Ketahuiilah, bahwa apa yang telah kami sebutkan beserta gambaran dzahirnya, ada rahasia yang terselubung sangat dalam dan rumit (inti permasalahan). Karena setiap golongan akan mengkafirkan golongan yang berbeda dengannya, bahkan sampai mendustakan (atas nama) Rasulullah SAW.

فَالْحَنْبَلِيُّ يُكْفَرُ الْأَشْعَرِيَّ زَاعِمًا أَنَّهُ كَذَّبَ الرَّسُولَ فِي
إِثْبَاتِ جِهَةِ الْفَوْقِ لِلَّهِ تَعَالَى، وَفِي الْإِسْتِوَاءِ عَلَى الْعَرْشِ،

¹² Merupakan istilah yang digunakan dalam kajian mazhab yaitu upaya menyeleksi ijihad yang dilakukan oleh para ulama mazhab

Pengikut Hanbali mengkafirkan pengikut Asy'ari, karena menganggap pengikut Asy'ari telah mendustakan Nabi Muhammad SAW dalam hal *الفوق لله تعالى* (Allah berada di atas) dan *الاستواء على العرش* (Allah bersemayam di Arsy)

وَالْأَشْعَرِيُّ يُكْفِّرُهُ زَاعِمًا أَنَّهُ شَبَّهَهُ، وَكَذَّبَ الرَّسُولَ فِي
أَنَّهُ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ،

Demikian juga pengikut Asy'ari mengkafirkan pengikut Hanbali dengan menuduhnya telah ingkar kepada ajaran Nabi Muhammad saw. dalam konteks *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ* telah melakukan antropomorfisme (tasybih/perumpamaan)

وَالْأَشْعَرِيُّ يُكْفِّرُ الْمُعْتَزِلِيَّ زَاعِمًا أَنَّهُ كَذَّبَ الرَّسُولَ فِي
جَوَازِ رُؤْيَا اللَّهِ تَعَالَى. وَفِي إِثْبَاتِ الْعِلْمِ وَالْقُدْرَةِ وَالصِّفَاتِ لَهُ،

Pengikut Asy'ari juga mengkafirkan pengikut Mu'tazilah yang beranggapan mengenai kemungkinan melihat Allah Ta'ala, dan dalam menetapkan sifat al-'ilmu, Al-Qudrah (berkuasa) dan sifat-sifat lainnya.

وَالْمُعْتَزِلِيُّ يُكْفِّرُ الْأَشْعَرِيَّ زَاعِمًا أَنَّ إِثْبَاتَ الصِّفَاتِ
تَكْثِيرٌ لِلْقَدَمَاءِ، وَتَكْذِيبٌ لِلرَّسُولِ فِي التَّوْحِيدِ،

Dan pengikut Mu'tazilah mengkafirkan pengikut Al-Asy'ari karena menganggap bahwa menetapkan adanya sifat-sifat (bagi Allah) berarti mengkafirkan orang-orang

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وُجُودِهِ بِوَجْهِهِ مِنْ هَذِهِ الْوُجُودِ الْخَمْسَةِ
...فَلَيْسَ بِمُكَدِّبٍ عَلَى الْإِطْلَاقِ،

Namun demikian, wujud memiliki 5 tingkatan. Mengabaikan/melupakan tingkatan wujud tersebut, akan menyebabkan masing-masing golongan menyebut lawannya sebagai pelaku *takdzib* (pendustaan) Rasulullah SAW. kelima wujud tersebut ada yang bersifat *dzati* (esensial), *bissi* (inderawi), *khayali* (khayalan), *aqli* (rasional), dan *sibhi* (metaforis). Maka, barang siapa mengakui wujud sesuatu yang dikabarkan oleh Rasulullah SAW dengan salah satu wujud yang lima tersebut, maka ia tidak sama sekali termasuk orang yang mendustakan Rasulullah SAW.

فَلنُشْرَحُ هَذِهِ الْأَصْنَافَ الْخَمْسَةَ، وَلنَذْكُرُ مِثَالَهَا فِي
التَّأْوِيلَاتِ.

Selanjutnya, kami akan menjelaskan pembagian yang lima macam wujud di atas, dan akan kami sebutkan pula contoh-contohnya yang berkaitan dengan pembahasan takwil.

أَمَّا الْوُجُودُ الدَّائِيُّ: فَهُوَ الْوُجُودُ الْحَقِيقِيُّ الثَّابِتُ خَارِجَ
الْحِسِّ وَالْعَقْلِ، وَلَكِنْ يَأْخُذُ الْحِسُّ وَالْعَقْلُ عَنْهُ صُورَةً،
فَيُسَمَّى أَخْذُهُ إِدْرَاكًا، وَهَذَا كَوُجُودِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالْحَيَوَانَ،



فصل : في التمثيل للوجودات بالشرعيات
وما يتأول منها

**PASAL 4 : MENGENAI TAMSIL PERWUJUDAN
BERDASARKAN SYARIAT DAN
PENTAKWILAN**

اسْمَعِ الْآنَ أَمْثَلَةَ هَذِهِ الدَّرَجَاتِ فِي التَّأْوِيلَاتِ:

Sekarang simaklah contoh-contoh beberapa tingkatan dalam pentakwilan :

أَمَّا الْوُجُودُ الدَّائِيُّ: فَلَا يَحْتَاجُ إِلَى الْمَثَالِ، وَهُوَ الَّذِي
يَجْرِي عَلَى الظَّاهِرِ وَلَا يُؤَوَّلُ، وَهُوَ الْوُجُودُ الْمَطْلُوقُ الْحَقِيقِيُّ،
وَذَلِكَ كَأَخْبَارِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْعَرْشِ
وَالْكُرْسِيِّ وَالسَّمَاوَاتِ السَّبْعِ، فَإِنَّهُ مُجْرِي عَلَى ظَاهِرِهِ، إِذْ هَذِهِ
أَجْسَامٌ مَوْجُودَةٌ فِي أَنْفُسِهَا، أُدْرِكَتْ بِالْحِسِّ وَالْخِيَالِ أَوْ لَمْ تُدْرِكْ.

Adapun *wujud dzati* (esensial) : Tidak perlu lagi contoh. Sebab *wujud dzati* itu merupakan wujud yang kasat mata dan tidak perlu ditakwilkan. Ia merupakan wujud mutlak yang hakiki. Seperti halnya kabar dari Rasulullah SAW mengenai adanya *Ary* (singgasana), *kursi*, dan tujuh; semuanya itu jelas dapat dipahami menurut lahirnya, sebab semuanya itu adalah substansi-substansi yang dengan sendirinya bersifat wujud, baik bisa ditangkap oleh indera dan khayal maupun tidak.

وَأَمَّا الْوُجُودُ الْحِسِّيُّ: فَأَمَثَلَتْهُ فِي التَّأْوِيلَاتِ كَثِيرَةٌ، واقنع
مِنْهَا بِمِثَالَيْنِ:

Adapun *wujud hissi* (inderawi) : Contohnya banyak sekali dalam permasalahan takwil, dan cukuplah hanya 2 contoh dari permasalahan takwil.

أَحَدُهُمَا قَوْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يُؤْتَى
بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي صُورَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ فَيُدْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ
وَالنَّارِ)

Contoh pertama : Sabda Rasulullah SAW : “Pada hari kiamat, maut ditampilkan dalam bentuk domba yang bagus, kemudian domba tersebut disembelih di antara Surga dan Neraka”

فَإِنَّ مَنْ قَامَ عِنْدَهُ الْبُرْهَانُ عَلَى أَنَّ الْمَوْتَ عَرَضٌ¹³ ، أَوْ
عَدَمٌ عَرَضٌ ، وَأَنَّ قَلْبَ الْعَرِضِ جِسْمًا مُسْتَحِيلٌ غَيْرٌ مَقْدُورٌ...
فَيَنْزِلُ الْخَبْرَ عَلَى أَنَّ أَهْلَ الْقِيَامَةِ يُشَاهِدُونَ ذَلِكَ ، وَيَعْتَقِدُونَ
أَنَّهُ الْمَوْتُ ، وَيَكُونُ ذَلِكَ مَوْجُودًا فِي حِسِّهِمْ لَا فِي الْخَارِجِ ،
وَيَكُونُ سَبَبًا لِحُصُولِ الْيَقِينِ بِالْيَأْسِ عَنِ الْمَوْتِ بَعْدَ ذَلِكَ ، إِذَا
الْمَدْبُوحُ مَأْيُوسٌ عَنْهُ

Orang yang memahami dalil (burhan) bahwa kematian itu merupakan sifat atau ketidakwujudan sifat (hidup) dan mengerti bahwa mengubah sebuah sifat menjadi jisim merupakan hal yang mustahil untuk mengartikan kabar dari Nabi SAW tersebut di atas menjadi demikian: ...Di hari Kiamat nanti seluruh orang akan menyaksikan kejadian penyembelihan tersebut dan meyakini bahwa kambing besar yang disembelih itu adalah maut. Kejadian tersebut wujud dalam hissy (perasaan) mereka, tapi tidak dalam alam nyata, dan dengan disembelihnya “maut” dimaksudkan mustahil adanya kematian setelah hari kiamat, karena sesuatu yang telah disembelih tidak mungkin lagi diharapkan keberadaannya.

وَمَنْ لَمْ يَقُمْ عِنْدَهُ هَذَا الْبُرْهَانُ فَعَسَاهُ يَعْتَقِدُ أَنَّ نَفْسَ
الْمَوْتِ يَنْقَلِبُ كَبْشًا فِي ذَاتِهِ وَيُدْبَحُ.

¹³ Ardl bisa disetarakan dengan makna, setiap yang menjadi sifat, seperti warna, rasa, bau

Sementara orang yang belum mengetahui dalil tersebut di atas, boleh jadi ia meyakini bahwa sifat maut itu sendirilah yang berubah menjadi Kambing dan disembelih.

المثال الثاني: قَوْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
(عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ فِي عُرْضِ هَذَا الْحَائِطِ)

Contoh kedua : Sabda Rasulullah SAW :
“Diperlihatkan kepadaku Surga di permukaan tembok itu”

فَمَنْ قَامَ عِنْدَهُ الْبُرْهَانُ عَلَى أَنَّ الْأَجْسَامَ لَا تَتَدَاخُلُ،
وَأَنَّ الصَّغِيرَ لَا يَتَّسِعُ لِلْكَبِيرِ، حَمَلَ ذَلِكَ عَلَى أَنَّ نَفْسَ الْجَنَّةِ لَمْ
تَنْتَقِلْ إِلَى الْحَائِطِ، لَكِنَّ تَمَثَّلَ لِلْحِسِّ صَوْرَتُهَا فِي الْحَائِطِ، حَتَّى
كَأَنَّهُ يُشَاهِدُهَا،

Orang yang mengerti bahwa *jisim*¹⁴ tidak mungkin masuk pada lainnya, serta benda kecil tidak akan mungkin muat benda yang besar, untuk mengartikan hadits di atas dengan pemahaman bahwa surga yang sebenarnya tidak berpindah pada tembok tetapi hanya sebuah gambarnya saja yang terilustrasikan di atas dinding. Sehingga seolah-olah Nabi SAW melihatnya.

¹⁴ Jisim adalah rangkaian tubuh bathin atau software bagi jasad, jisim senantiasa memberi sinyal gerak kepada jasad (hardware), getaran jisim tidak pernah putus menggetarkan jasad sehingga menjadikan gerakan jasad beraturan. Jisim bekerja memberi – mengirim sinyal kepada jasad melalui pusat syaraf pada otak (syaraf motoric

ولا يَسْتَحِيلُ أَنْ يُشَاهَدَ مِثْلُ شَيْءٍ كَبِيرٍ فِي جَرْمٍ صَغِيرٍ،
كَمَا تُشَاهَدُ السَّمَاءُ فِي مِرَاةٍ صَغِيرَةٍ، وَيَكُونُ ذَلِكَ إِبْصَارًا
مُفَارِقًا لِمَجْرَدِ تَحْيِيلِ صُورَةِ الْجَنَّةِ، إِذْ تُدْرِكُ التَّفْرِقَةَ بَيْنَ أَنْ
تَرَى السَّمَاءَ فِي الْمِرَاةِ، وَبَيْنَ أَنْ تُغْمِضَ عَيْنَكَ فَتَقْدَّرَ صُورَةُ
السَّمَاءِ فِي الْمِرَاةِ عَلَى سَبِيلِ التَّحْيِيلِ.

Bukan suatu hal yang mustahil terlihatnya suatu benda besar di dalam benda yang kecil, sebagaimana kita dapat menyaksikan langit dari permukaan cermin kecil. Melihat surga pada hadits di atas berbeda dengan hanya membayangkan wujudnya surga, seperti halnya perbedaan melihat langit dalam cermin dengan melihatnya dalam hayalan, saat kamu memejamkan mata dan membayangkannya.

وَأَمَّا الْوُجُودُ الْخَيَالِيُّ: فَمِثْلُهُ قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
(كَأَنِّي أَنْظَرُ إِلَى يُونُسَ بْنِ مَتَّى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَيْهِ عِبَاءَتَانِ
فَطَوَانِيَّتَانِ، يُلَيِّي، وَتُحْيِبُهُ الْجِبَالُ، وَاللَّهُ تَعَالَى يَقُولُ لَهُ: لَبَيْكَ يَا
يُونُسَ)

Adapun wujud khayali : Seperti yang dicontohkan dalam sabda Rasulullah SAW : “Seolah-olah aku memandang kepada Yunus bin Matiu yang mengenakan dua jubah laksana sayap yang sedang memanggil-manggil dan gunung-gunung pun menyabut. Kemudian Allah SWT berfirman kepadanya : “Aku di sini, wahai Yunus!

وَعَلَى الْجُمْلَةِ: فَكُلُّ مَا يَتَمَثَّلُ فِي مَحَلِّ الْخِيَالِ يُتَصَوَّرُ أَنْ
يَتَمَثَّلَ فِي مَحَلِّ الْإِبْصَارِ، فَيَكُونُ ذَلِكَ مُشَاهَدَةً، وَقَلَّمَا يَتَمَيَّزُ
بِالْبُرْهَانِ اسْتِحَالَةَ الْمَشَاهِدَةِ فِيمَا يُتَصَوَّرُ فِيهِ التَّخِيلُ.

Kesimpulannya : Setiap sesuatu yang terbayang pada tingkat khayal adalah juga tergambar dan bisa dibayangkan pada tingkat persepsi. Sehingga ia menjadi penyaksian. Sedikit sekali terjadi kejelasan melalui burhan bahwa sesuatu yang tergambar dalam khayal mustahil tersaksikan.

وَأَمَّا الْوُجُودُ الْعَقْلِيُّ: فَأَمَثَلُهُ كَثِيرَةٌ، فَأَقْنَعُ مِنْهَا بِمِثَالَيْنِ:

Adapun wujud Aqli : Maka contoh-contohnya amat banyak. Kiranya cukup dua contoh saja.

أَحَدُهُمَا : قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " آخِرُ مَنْ يَخْرُجُ
مِنَ النَّارِ يُعْطَى مِنَ الْجَنَّةِ عَشْرَةَ أَمْثَالِ هَذِهِ الدُّنْيَا " ،

Pertama : Sabda Rasulullah SAW : “Orang yang paling akhir keluar dari neraka akan diberikan surga senilai sepuluh kali dunia ini”

فَإِنَّ ظَاهِرَ هَذَا يَشِيرُ إِلَى أَنَّهُ عَشْرَةُ أَمْثَالِهَا بِالطَّوْلِ
وَالْعَرْضِ وَالْمِسَاحَةِ وَهُوَ التَّفَاوُتُ الْحِسِّيُّ ،

Pengertian lahir dari hadits tersebut mengisyaratkan bahwa *عَشْرَةُ أَمْثَالًا* ia itu panjang, lebar, dan luasnya sepuluh kalinya, yaitu nilai-nilai perbedaan inderawi dan khayali.

ثُمَّ قَدْ يُتَعَجَّبُ فَيَقُولُ : الْجَنَّةُ فِي السَّمَاءِ، وَالسَّمَاءُ أَيْضًا
مِنَ الدُّنْيَا كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ ظَوَاهِرُ الْأَخْبَارِ، فَكَيْفَ تَتَسِعُ السَّمَاءُ
بِعَشْرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا!؟

Lalu, orang yang merasa heran akan berkata : Surga itu ada di langit, dan langit itu juga termasuk bagian dunia, sebagaimana ditunjukkan oleh makna-makna lahir teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadits). Maka, bagaimana luasnya langit bisa memuat sepuluh kali perumpamaan dunia?

المِثَالُ الثَّانِي : قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى
خَمَّرَ طِينَةَ آدَمَ بِيَدِهِ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا) فَقَدْ أَثْبَتَ لِلَّهِ تَعَالَى يَدًا،

Contoh Kedua : Sabda Nabi SAW : “*Sesungguhnya Allah SWT mengolah tanah Liat yang menjadi Nabi Adam AS dengan yad-Nya selama empat puluh pagi*”. (seolah-olah) telah menetapkan Allah SWT memiliki tangan.

وَمَنْ قَامَ عِنْدَهُ الْبُرْهَانُ عَلَى اسْتِحَالَةِ يَدِ اللَّهِ تَعَالَى هِيَ
جَارِحَةٌ مُحْسُوسَةٌ أَوْ مُتَخَيَّلَةٌ ... فَيُثْبِتُ لِلَّهِ يَدًا رُوحَانِيَّةً عَقْلِيَّةً،

Orang yang menggunakan Burhan dalam memustahilkan adanya *yad* (tangan) bagi Allah SWT, yang

berarti (tangan itu) merupakan anggota yang dapat ditangkap panca indera atau tergambar dalam otak, maka ia akan menetapkan bahwa “*yad*” yang tertera dalam hadits adalah *yad ruhanniyah ‘aqliyah*, buka seperti (tangan) yang dimiliki makhluk.

أَعْنِي أَنَّهُ يُثَبِّتُ مَعْنَى الْيَدِ وَحَقِيقَتَهَا وَرُوحَهَا دُونَ
صُورَتِهَا، إِذْ رُوحُ الْيَدِ وَمَعْنَاهَا : مَا بِهِ تَبَطُّشٌ وَتَفَعُّلٌ، وَتَعْطِي
وَتَمْنَعُ.

Dan yang kumaksudkan dengan *yad* ruhaniyah *aqliyah* adalah ia menisbatkan keberadaan makna *yad*, hikmah dan ruhnya, namun tidak bentuknya. Adapun ruh tangan maknanya adalah sesuatu yang dijadikan alat memukul, berbuat, memberi, dan mencegah.

وَاللَّهُ تَعَالَى يَعْطِي وَيَمْنَعُ بِوَاسِطَةِ الْمَلَائِكَةِ، كَمَا قَالَ
عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: (أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْعَقْلَ، فَقَالَ: بِكَ
أَعْطِي، وَبِكَ أَمْنَعُ).

Allah SWT memberi dan mencegah dengan perantara para malaikat-Nya, seperti yang disabdakan oleh Nabi SAW : “*Makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah akal, lalu Allah berkata kepadanya” denganmu aku memberi dan denganmu aku mencegah*”

وَلَا يُمَكِّنُ أَنْ يَكُونَ الْمُرَادُ بِذَلِكَ الْعَقْلِ عَرَضًا، كَمَا
يَعْتَقِدُهُ الْمُتَكَلِّمُونَ، إِذْ لَا يُمَكِّنُ أَنْ يَكُونَ الْعَرَضُ أَوَّلَ
مَخْلُوقٍ، بَلْ يَكُونُ عِبَارَةً عَنِ ذَاتِ مَلَكٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يُسَمَّى
عَقْلًا مِنْ حَيْثُ أَنَّهُ يَعْقِلُ الْأَشْيَاءَ بِجَوْهَرِهِ وَذَاتِهِ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ
إِلَى تَعَلُّمٍ،

Tidak mungkin yang dikehendaki dengan akal dalam hadits ini adalah sifat (*'Ardh*) sebagaimana yang diyakini oleh ahli kalam, karena tidak mungkin sifat menjadi makhluk yang pertama. Akan tetapi, ini merupakan ibarat dzat malaikat yang dinamakan akal (*'Aql*). Dinamai seperti itu karena ia dapat mencerna setiap sesuatu dengan jauh (susunan jisim)-nya dan dzatnya tanpa perlu proses belajar.

وَرُبَّمَا يُسَمَّى قَلَمًا بِاعْتِبَارِ أَنَّهُ يَنْتَقِشُ بِهِ حَقَائِقُ الْعُلُومِ
فِي الْأَوَاجِ قُلُوبِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَسَائِرِ الْمَلَائِكَةِ وَحَيًّا
وَالْهَامًا، فَإِنَّهُ قَدْ وَرَدَ فِي حَدِيثٍ آخَرَ: (إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى
الْقَلَمَ) فَإِنَّ لَمْ يَرْجِعْ ذَلِكَ إِلَى الْعَقْلِ، تَنَاقَضَ الْحَدِيثَانِ،

Malaikat tersebut juga terkadang disebut dengan *qalam* (pena), memandang mereka merupakan penyampai ilmu kepada para nabi dan wali juga kepada para malaikat, baik berupa wahyu dan ilham. Di dalam sebuah hadits diungkapkan : “*Sesungguhnya makhluk pertama yang diciptakan Allah SWT adalah qalam (pena)*”. Jika tidak dinalar

dengan baik pastilah akan terjadi kontradiksi antara kedua hadits tersebut. (dengan hadits ...”*Bahwa mahluk pertama yang diciptakan Allah SWT adalah Aql (akal)*”

وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ لِشَيْءٍ وَاحِدٍ أَسْمَاءٌ كَثِيرَةٌ بِإِعْتِبَارَاتٍ
مُخْتَلِفَةٍ، فَيُسَمَّى عَقْلاً بِإِعْتِبَارِ ذَاتِهِ، وَمَلَكًا بِإِعْتِبَارِ نِسْبَتِهِ إِلَى
اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي كَوْنِهِ وَاسِطَةً بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْخَلْقِ، وَقَلَمًا بِإِعْتِبَارِ
إِضَافَتِهِ إِلَى مَا يَصْدُرُ مِنْهُ مِنْ نَفْسِ الْعُلُومِ بِالْإِلَهَامِ وَالْوَحْيِ،

Boleh saja (mungkin) penamaan suatu perkara dengan banyak nama tergantung dari sudut pandang yang berbeda. Disebut akal karena memandang *dzatiah*nya, disebut malak (malaikat) melihat statusnya sebagai perantara antara Allah SWT dengan makhluknya. Disebut *Qalam* (pena) melihat pekerjaan mereka dalam mengukir (menuliskan) pengetahuan, baik dalam bentuk ilham dan wahyu

كَمَا يُسَمَّى جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ رُوحًا بِإِعْتِبَارِ ذَاتِهِ، وَ
أَمِينًا بِإِعْتِبَارِ مَا أُودِعَ مِنَ الْأَسْرَارِ، وَذَا مِرَّةٍ بِإِعْتِبَارِ قُدْرَتِهِ، وَ
شَدِيدَ الْقُوَى بِإِعْتِبَارِ كَمَالِ قُوَّتِهِ. وَ مَكِينًا عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ
بِإِعْتِبَارِ قُرْبِ مَنْزِلَتِهِ، وَ مُطَاعًا بِإِعْتِبَارِ كَوْنِهِ مَتَّبُوعًا فِي حَقِّ
بَعْضِ الْمَلَائِكَةِ،

Sebagaimana Malaikat Jibril juga disebut “*rub*” dalam pengertian dzatnya, dan “*Amin*” dalam pengertian

dapat dipercaya menjaga rahasia-rahasia, dan “*Dzu mirrat*” dalam pengertian kemampuannya, “*Syadid al-quwa*” dalam pengertian kesempurnaan kekuatannya, “*Al-makin inda dzil ‘ary*” dalam pengertian dekatnya kedudukan Malaikat Jibril dengan Tuhan, “*Al-Mutha*” dalam pengertian bahwa malaikat Jibril diikuti oleh yang lain berkenaan dengan tugas sebagian malaikat.

وَهَذَا الْقَائِلُ يَكُونُ قَدْ أَثْبَتَ قَلَمًا وَيَدًا : عَقْلِيًّا لَا
حِسِّيًّا وَخَيَالِيًّا، وَكَذَلِكَ مَنْ ذَهَبَ إِلَى أَنَّ الْيَدَ عِبَارَةٌ عَنْ صِفَةٍ
لِلَّهِ تَعَالَى: إِمَّا الْقُدْرَةَ أَوْ غَيْرَهَا كَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ الْمُتَكَلِّمُونَ.

Orang yang berpendapat demikian, berarti telah menetapkan pengertian Pena dan Tangan sebagai *wujud Aqli*, bukan wujud *Hissi* dan *Khayali*. Demikian juga halnya dengan orang yang berpendapat bahwa “tangan” adalah *tamsil* bagi suatu sifat Allah SWT seperti sifat Maha Kuasa maupun sifat yang lainnya, sebagaimana yang diperselisihkan oleh Ulama Ahli Kalam (*mutakallimin*)

وَأَمَّا الْوُجُودُ الشَّبَهِيُّ: فَمِثَالُهُ : الْعَضْبُ، وَالشُّوقُ،
وَالْفَرْحُ، وَالصَّبْرُ، وَغَيْرُ ذَلِكَ، مِمَّا وَرَدَ فِي حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى، فَإِنَّ
الْعَضْبَ مَثَلًا حَقِيقَتُهُ أَنَّهُ غَلِيَانُ دَمِ الْقَلْبِ لِإِرَادَةِ التَّشْفِيِّ،
وَهَذَا لَا يَنْفَكُ عَنْ نُقْصَانِ وَالْمِ، فَمَنْ قَامَ عِنْدَهُ الْبُرْهَانُ عَلَى
اسْتِحَالَةِ ثُبُوتِ نَفْسِ الْعَضْبِ لِلَّهِ ثُبُوتًا ذَاتِيًّا، وَحِسِّيًّا، وَخَيَالِيًّا،
وَعَقْلِيًّا، نَزَّلَهُ عَلَى ثُبُوتِ صِفَةٍ أُخْرَى يَصْدُرُ مِنْهَا مَا يَصْدُرُ مِنْ

الْعَصَبُ كِإِرَادَةِ الْعِقَابِ، وَالْإِرَادَةُ لَا تُنَاسِبُ الْعَصَبَ فِي حَقِيقَةِ
ذَاتِهِ، وَلَكِنْ فِي صِفَةٍ مِنَ الصِّفَاتِ تُقَارِنُهَا، وَأَثَرٌ مِنَ الْأَثَارِ
يَصْدُرُ عَنْهَا، وَهُوَ الْإِيْلَامُ.

Adapun Wujud *Syabahi* : Contohnya ialah sifat marah, rindu, senang, sabar, dan sifat-sifat lain yang datang pada hak Allah SWT. Misalnya sifat marah, ialah mendidihnya darah dalam hati kerana keinginan untuk memuaskan balas dendam, sifat ini pasti tidak terlepas dari kekurangan dan penderitaan. Maka barang siapa yang memiliki *burhan* mengenai mustahilnya akan adanya nafsu marah pada Allah SWT, baik secara dzati, hissi, khiyali, aqli, maka ia mendudukannya pada pengertian adanya sifat lain yang dari sifat itu keluar sesuatu, sebagaimana keluar dari sifat marah. Seperti sifat iradat (berkehendak) untuk menghukum. Sifat iradah untuk menghukum ini tidak cocok dengan sifat marah dalam hal hakikatnya, tetapi hanya dalam salah satu ciri yang menyertainya. Salah satu konsekuensi yang dihasilannya yaitu sifat menyakiti.

فَهَذِهِ دَرَجَاتُ التَّأْوِيلَاتِ.

Demikianlah tingkatan-tingkatan berbagai makna dari takwil.



فصلٌ : في صحة إيمان المُقلدِ وأدلة ذلك

PASAL 10 : MENGENAI KEABSAHAN IMAN AL-MUQALLID¹⁹ DAN ARGUMENTASINYA

مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ غُلُوبًا وَإِسْرَافًا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُتَكَلِّمِينَ
كَفَرُوا عَوَامَّ الْمُسْلِمِينَ وَزَعَمُوا أَنَّ مَنْ لَا يَعْرِفُ الْكَلَامَ
مَعْرِفَتَنَا، وَلَمْ يَعْرِفِ الْعَقَائِدَ الشَّرْعِيَّةَ بِأَدِلَّتِنَا الَّتِي حَرَرْنَاهَا فَهُوَ
كَافِرٌ!!

Di antara golongan manusia yang paling ekstrem adalah sekelompok yang mengaku ahli kalam (*mutakalimin*) yang mudah mengkafirkan orang muslim awam. Mereka mengira bahwa orang yang tidak mengenal teologi (kalam) seperti yang kami ketahui dan tidak mengetahui kaidah-kaidah agama (syariat) dengan dalil-dalil yang telah kami jelaskan, maka dia adalah orang kafir.

¹⁹ menerima suatu ucapan orang lain serta memegang suatu hukum agama dengan tidak mengetahui keterangan-keterangan dan alasan-alasannya. Orang yang menerima cara tersebut

فَهَؤُلَاءِ ضَيِّقُوا رَحْمَةَ اللَّهِ الْوَاسِعَةَ عَلَى عِبَادِهِ أَوْلَى،
وَجَعَلُوا الْجَنَّةَ وَفَقًّا عَلَى شِرْذِمَةٍ يَسِيرَةٍ مِنَ الْمُتَكَلِّمِينَ

Pertama, Mereka (orang yang suka mengkafirkan itu) sesungguhnya telah membatasi *rahmat* (kasih sayang) Allah yang Maha Luas, dan menjadikan Surga hanya bagi segolongan kecil manusia.

ثُمَّ جَهِلُوا مَا تَوَاتَرَ مِنَ السُّنَّةِ ثَانِيًا ، إِذْ ظَهَرَ مِنْ عَصْرِ
الرَّسُولِ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَعَصْرِ الصَّحَابَةِ حُكْمُهُمْ بِإِسْلَامِ طَوَائِفِ
مِنْ أَجْلَافِ الْعَرَبِ كَانُوا مَشْغُولِينَ بِعِبَادَةِ الْوَثْنِ، وَلَمْ يَشْتَغَلُوا
بِتَعَلُّمِ الدَّلَائِلِ، وَلَوْ اشْتَغَلُوا بِهِ... لَمْ يَفْهَمُوهَا

Dan kedua mereka itu bodoh terhadap apa yang mutawatir dari sunnah. Sebab telah jelas bagi mereka bahwa di zaman Rasulullah SAW dan zaman para sahabat, adanya penilaian sebagai orang-orang Muslim terhadap golongan-golongan tertentu dari orang-orang Arab yang kurang beradab, yang pekerjaan mereka semula ialah menyembah berhala dan tidak pernah menyibukkan diri dengan ilmu mengenai dalil-dalil dan walaupun mereka menyibukkan diri dengan ilmu itu, mereka tidak akan memahaminya.

وَمَنْ ظَنَّ أَنَّ مُدْرَكَ الْإِيْمَانِ الْكَلَامُ وَالْأَدَلَّةُ الْمُجَرَّرَةُ
وَالْتَقْسِيمَاتُ الْمُرْتَبَةُ... فَقَدْ أَبْعَدَ، لَا بَلَّ الْإِيْمَانُ نُورٌ يَقْذِفُهُ اللَّهُ

تَعَالَى فِي قَلْبِ عَبْدِهِ عَطِيَّةً وَهَدِيَّةً مِنْ عِنْدِهِ. تَارَةً بِنَبِيِّهِ مِنَ
الْبَاطِنِ لَا يُمَكِّنُ التَّعْبِيرُ عَنْهُ. وَتَارَةً بِسَبَبِ رُؤْيَا فِي الْمَنَامِ ،
وَ تَارَةً بِمُشَاهَدَةِ حَالِ رَجُلٍ مُتَدَيِّنٍ وَسِرَايَةِ نُورِهِ إِلَيْهِ عِنْدَ
صَحْبَتِهِ وَمَجَالِسَتِهِ ،

Orang yang menduga bahwa persepsi iman hanya berasal dari ilmu Kalam dan dalil-dalil abstrak serta pembagian-pembagian sistematik, maka ia benar-benar telah membuat Bid'ah. Sebab yang benar ialah bahwa iman merupakan cahaya yang dipancarkan oleh Allah SWT ke dalam jiwa hamba-Nya, sebagai karunia dan hadiah dari-Nya. Terkadang berasal dari kesadaran dalam batin yang tidak lagi bisa diubah, terkadang juga disebabkan oleh sebuah mimpi dalam tidur, terkadang juga karena menyaksikan tingkah laku seorang ahli agama dan pancaran sinar kepribadiannya kepada orang itu, baik ketika bergaul dengannya, dan menghadiri majelis-majelisnya.

وَ تَارَةً بِقَرِينَةِ حَالٍ، فَقَدْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاحِدًا بِهِ مُنْكَرًا ، فَلَمَّا وَقَعَ بَصْرُهُ عَلَى طَلْعَتِهِ
الْبَهِيَّةِ، فَرَأَاهَا تَتَلَأَلُ مِنْهَا أَنْوَارُ النُّبُوَّةِ ، قَالَ : وَاللَّهِ مَا هَذَا بِوَجْهِ
كَذَّابٍ. وَسَأَلَ أَنْ يَعْرِضَ عَلَيْهِ الْإِسْلَامَ

Terkadang disebabkan terjadinya suatu hal tertentu pada dirinya. Seorang Badui datang kepada Nabi SAW sambil menantang dan membantahnya, ketika mata orang Badui itu tertuju kepada pribadi Nabi SAW yang agung,

وَلَسْتُ أَقُولُ : لَمْ تَجْرِ هَذِهِ الْأَلْفَاظُ، بَلْ وَلَمْ يَجْرِ أَيضًا مَا
مَعْنَاهُ مَعْنَى هَذِهِ الْأَلْفَاظِ، بَلْ كَانَ لَا تَنكَشِفُ مَلْحَمَةٌ إِلَّا عَنِ
جَمَاعَةٍ مِنَ الْأَجْلَافِ يُسَلِمُونَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ، وَجَمَاعَةٌ مِنَ
الْأَسَارَى يُسَلِمُونَ وَاحِدًا وَاحِدًا بَعْدَ طُولِ الزَّمَانِ أَوْ عَلَى
القَرَبِ، وَكَانُوا إِذَا نَطَقُوا بِكَلِمَةِ الشَّهَادَةِ عَلِمُوا الصَّلَاةَ وَالزَّكَاةَ
وَرُدُّوا إِلَى صِنَاعَتِهِمْ مِنْ رِعَايَةِ الْغَنَمِ أَوْ غَيْرِهَا.

Saya tidak mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan seperti itu tidak pernah ada, dan bahwasanya ungkapan-ungkapan lain yang semakna dengan itu tidak pernah muncul. Tetapi pertumpahan darah memang tidak pernah terjadi kecuali ketika menyangkut sekelompok orang-orang tidak beradab yang menjadi Muslim di bawah bayangan pedang, dan golongan para tawanan yang menjadi Muslim secara satu persatu, baik lambat maupun cepat. Mereka ini setelah mengucapkan kalimat syahadat, diajari shalat, dan zakat, dan dikembalikan kepada pekerjaan mereka semula, seperti menggembala kambing, dan lainnya.

نَعَمْ، لَسْتُ أَنْكِرُ أَنَّهُ يَجُوزُ أَنْ تَكُونَ أَدَلَّةُ الْمُتَكَلِّمِينَ
أَحَدَ سَبَابِ الْإِيمَانِ فِي حَقِّ بَعْضِ النَّاسِ، وَلَكِنَّ ذَلِكَ لَيْسَ
بِمَقْصُورٍ عَلَيْهِ وَهُوَ أَيضًا نَادِرٌ. بَلِ الْأَنْفَعُ الْكَلَامُ الْجَارِي فِي
مَعْرِضِ الْوَعِظِ، كَمَا يَشْتَمَلُ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ.

Memang benar, saya tidak mengingkari bahwa bisa saja membeberkan dalil-dalil kalam merupakan salah satu sebab timbulnya iman bagi sebagian manusia. Akan tetapi, hal itu tidak terjadi hanya karenanya saja, dan itupun jarang terjadi. Malah yang lebih bermanfaat ialah urusan yang diberikan dalam gaya nasehat, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an.

فَأَمَّا الْكَلَامُ الْمُحَرَّرُ عَلَى رَسْمِ الْمُتَكَلِّمِينَ... فَإِنَّهُ يُشْعِرُ
نَفُوسَ الْمُسْتَمِيعِينَ بِأَنَّ فِيهِ صِنْعَةً جَدِلٍ لِيَعْجِزَ عَنْهُ الْعَامِيُّ لَا
لِكُونِهِ حَقًّا فِي نَفْسِهِ. وَرُبَّمَا يَكُونُ ذَلِكَ سَبَبًا لِرِسْوِخِ الْعِنَادِ
فِي قَلْبِهِ.

Adapun uraian yang disusun menurut rumus para ahli Kalam, maka ia menimbulkan kesan pada jiwa orang-orang yang mendengarnya bahwa di situ ada pertikaian yang dibuat-buat agar orang awam tidak bisa mengikutinya, buka karena pertikaian itu merupakan suatu kebenaran sendiri. Mungkin inilah yang menjadi sebab mendalamnya kesengitan dalam hati orang awam tersebut.

وَلِذَلِكَ لَا تَرَى مَجْلِسَ مَنَاظَرَةٍ لِلْمُتَكَلِّمِينَ وَلَا لِلْفُقَهَاءِ
يُنْكَشَفُ عَنْ وَاحِدٍ انْتِقَالَ مِنْ اعْتِرَالٍ أَوْ بَدْعَةٍ إِلَى غَيْرِهِ، وَلَا
عَنْ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ إِلَى مَذْهَبِ أَبِي حَنِيفَةَ وَلَا عَلَى الْعَكْسِ.
وَتَجْرَى هَذِهِ الْإِنْتِقَالَاتُ بِأَسْبَابٍ أُخْرَى حَتَّى فِي الْقِتَالِ بِالسَّيْفِ،

وَلِذَلِكَ لَمْ تَجْرِ عَادَةُ السَّلَفِ بِالِدَّعْوَةِ بِهَذِهِ الْمُجَادَلَاتِ, بَلْ
شَدَّدُوا الْقَوْلَ عَلَى مَنْ يَخْوُضُ فِي الْكَلَامِ وَيَشْتَغِلُ بِالْبَحْثِ
وَالسُّؤَالِ.

Oleh karena itu, anda tidak pernah melihat majelis pembahasan para ahl kalam dan tidak pula para ahli fiqh yang menyingkapkan pindahannya seseorang dari paham Mu'tazilah umpamanya, atau Bid'ah kepada lainnya, dan tidak pula dari Mazhab Syafii ke Mazhab Hanafi, serta tidak pula sebaliknya. Bepindah mazhab itu terjadi justru karena sebab-sebab lain, bahkan karena peperangan dengan pedang. Oleh sebab itu, orang-orang Salaf tidak mengenal kebiasaan berdakwa dengan menggunakan argumen-argumen serupa itu, bahkan meeka menunjukkan sikap sangat kurang senang terhadap mereka yang berkecimpung dalam Kalam dan yang sibuk dalam penyelidikan dan penanya.

وَإِذَا تَرَكْنَا الْمَدَاهِنَةَ وَمُرَاقِبَةَ الْجَوَانِبِ... صَرَّحْنَا بِأَنَّ
الْخَوْضَ فِي الْكَلَامِ حَرَامٌ لِكثْرَةِ الْآفَةِ فِيهِ إِلَّا لِشَخْصَيْنِ :

Dan jika (seandainya) boleh meninggalkan sikap sopan santun dan keharusan menjaga perasaan orang lain, tentu kami akan mengatakan dengan terus terang bahwa mendalami ilmu kalam adalah haram, karena banyaknya bahaya yang terkandung di dalamnya, kecuali untuk dari dua orang berikut :

أَحَدُهُمَا: رَجُلٌ : وَقَعَتْ لَهُ شِبْهَةٌ لَيْسَتْ تَزُولُ بِكَلَامٍ قَرِيبٍ وَعَظِيٍّ وَلَا بِحَدِيثٍ نَقِيٍّ...عَنْ قَلْبِهِ، فَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ الْقَوْلُ الْمُرْتَبُ الْكَلَامِيُّ رَافِعًا شِبْهَتَهُ وَدَوَاءً لَهُ فِي مَرَضِهِ، فَيُسْتَعْمَلُ مَعَهُ ذَلِكَ وَيُحْرَسُ عَنْهُ سَمْعُ الصَّحِيحِ الَّذِي لَيْسَ بِهِ ذَلِكَ الْمَرَضُ، فَإِنَّهُ يُوشِكُ أَنْ يُحْرَكَ فِي نَفْسِهِ إِشْكَالًا، وَيَثِيرَ لَهُ شِبْهَةٌ تُمَرِّضُهُ وَتَسْتَنْزِلُهُ عَنْ إِعْتِقَادِهِ الْمَجْزُومِ الصَّحِيحِ.

Pertama : ialah orang yang mengalami kesulitan dalam pikirannya, yang mana kesulitan itu tidak bisa hilang hanya dengan uraian-uraian yang mudah dan bergaya nasehat, dan tidak pula dengan berita ajaran yang disampaikan dari Rasulullah SAW. maka bolehlah baginya mengikuti uraian yang sistematis menurut ilmu Kalam untuk melenyapkan kesulitannya itu, dan agar menjadi obat bagi penyakitnya. Maka dibenarkan untuknya menggunakan hal-hal tersebut bersama-sama. Sambil harus dijaga agar orang yang sehat, yang tidak mempunyai penyakit keraguan serupa agar tidak mendengarnya. Sebab hal itu akan mengusik dalam diri orang yang sehat itu hingga muncul keraguan dan berakibat adanya kesulitan yang membuatnya sakit serta menurunkannya dari keyakinan yang teguh dan sehat.

وَالثَّانِي : شَخْصٌ كَامِلُ الْعَقْلِ، رَاسِخُ الْقَدَمِ فِي الدِّينِ ثَابِتُ الْإِيمَانِ بِأَنْوَارِ الْيَقِينِ، يَرِيدُ أَنْ يُحْصَلَ هَذِهِ الصَّنَعَةُ لِيَدَاوِيَ بِهَا مَرِيضًا إِذَا وَقَعَتْ لَهُ شِبْهَةٌ، وَلِيُفْجِمَ بِهَا مُبْتَدِعًا إِذَا

نَبْعٌ، وَلِيَحْرَسَ بِهِ مُعْتَقَدَهُ إِذَا قَصَدَ مُبْتَدِعُ اغْوَاءَهُ، فَتَعَلَّمْ ذَلِكَ
لِهَذَا الْغَرَضِ مِنْ فُرُوضِ الْكَيْفَايَاتِ، وَتَعَلَّمْ قَدْرَ مَا يَزِيلُ الشَّكَّ
وَالشَّبَهَةَ فِي حَقِّ الْمُتَشَكِّكِ فَرَضُ عَيْنٍ، إِذَا لَمْ يُمَكِّنْ إِعَادَةَ
إِعْتِقَادِهِ الْمَجْزُومِ بِطَرِيقِ آخَرَ سِوَاهُ.

Keduan : ialah orang yang sempurna akal nya, yang langkah nya telah mantap dalam agama, teguh imannya karena pancaran cahaya keyakinan, yang menginginkan untuk menguasai bidang ilmu Kaam untuk bisa mengobati orang yang sakit jika terjadi pada orang itu suatu keraguan dan untuk membungkam pembuat Bid'ah, bilaman ia muncul, serta untuk menjaga akidahnya sendiri, jika seorang pembuat Bida'ah bermaksud menyelewengkannya. Maka, mempelajari ilmu itu dengan tujuan yang disebutkan adalah salah satu dari fardhu kifayah, dan mempelajarinya sampai kepada tingkat yang bisa menghilangkan keraguan dan menghapuskan kesulitan bagi orang yang mengalaminya adalah fardhu 'ain, jika tidak mungkin mengembalikan keyakinannya yang teguh itu dengan cara lain selain daripada mempelajari (ilmu kalam) itu.

وَالْحَقُّ الصَّرِيحُ : أَنَّ كُلَّ مَنْ إِعْتَقَدَ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاشْتَمَلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ إِعْتِقَادًا جَزْمًا...
فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ أَدَلَّتْهُ، بَلْ الْإِيمَانُ الْمُسْتَفَادُ مِنَ الدَّلِيلِ
الْكَلَامِيِّ ضَعِيفٌ جِدًّا، مُشْرِفٌ عَلَى التَّرْزُلِ بِكُلِّ شَبَهَةٍ.

Kebenaran yang nyata : ialah bahwa setiap orang yang meyakini setiap sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan keyakinan yang teguh, maka ia adalah seorang yang beriman, meskipun ia tidak mengetahui dalil-dalilnya. Bahkan iman yang diperoleh dari dalil-dalil kalam adaah sangat lemah, yang selalu terancam oleh keruntuhan karena berbagai ketidakjelasan.

بَلِ الْإِيمَانُ الرَّاسِخُ إِيمَانُ الْعَوَامِّ الْحَاصِلُ فِي قُلُوبِهِمْ فِي
الصَّبَا بِتَوَاتُرِ السَّمَاعِ، أَوْ الْحَاصِلُ بَعْدَ الْبُلُوغِ بِقِرَائِنَ لَا يُمَكِّنُ
التَّعْبِيرُ عَنْهَا، وَتَمَامُ تَأْكُذِهِ بِمُلَازِمَةِ الْعِبَادَةِ وَالذِّكْرِ،

Sedangkan iman yang mendalam ialah iman kaum awam yang tumbuh dalam hati mereka semasa kanak-kanak karena banyak mendengar, atau yang terjadi setelah dewasa karena adanya berbagai petunjuk dari keadaan yang tidak bisa dibantah, serta karena ketekunannya yang sungguh-sungguh melakukan ibadah dan dzikir.

فَإِنَّ مَنْ تَأَدَّتْ بِهِ الْعِبَادَةُ إِلَى حَقِيقَةِ التَّقْوَى، وَتَطَهَّرِ
الْبَاطِنِ عَنِ كِدُورَاتِ الدُّنْيَا، وَمُلَازِمَةِ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى دَائِمًا...
تَجَلَّتْ لَهُ أَنْوَارُ الْمَعْرِفَةِ، وَصَارَتْ الْأُمُورُ الَّتِي كَانَ قَدْ أَخَذَهَا
تَقْلِيدًا عِنْدَهُ كَالْمُعَايِنَةِ وَالْمُشَاهَدَةِ.

Karena sesungguhnya orang yang melanggengkan ibadah hingga mencapai tingkatan takwa yang sesungguhnya, tingkatan penyucian bathin dari kotoran

dunia, serta melanggengkan dzikir kepada Allah SWT, akan memunculkan cahaya ma'rifat dan menjadikan perkara-perkara yang sebelumnya ia dapatkan melalui taqlid, bagaikan melihat langsung (mu'ayanah) dan musyahadah.

وَتِلْكَ حَقِيقَةُ الْمَعْرِفَةِ الَّتِي لَا تَحْصُلُ إِلَّا بَعْدَ انْحِلَالِ
عَقْدَةِ الْاِعْتِقَادَاتِ، وانشراح الصدر بنور الله تعالى،

Itulah hakikat ma'rifat yang tidak akan berhasil kecuali setelah terlepasnya simpul tali yang mengikat akidah-akidah dan terlapangkannya dada dengan nur dari Allah SWT.

وَمَنْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يَهْدِيَهُ..... يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ
عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ

Barang siapa yang Allah SWT kehendaki mendapat petunjuk, maka Allah SWT akan melapangkan hatinya pada agama Islam, karena Allah SWT telah memberikan Nur kepadanya”

كَمَا سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ مَعْنَى
شَرْحِ الصِّدْرِ فَقَالَ: ((نُورٌ يُقَدَفُ فِي قَلْبِ الْمُؤْمِنِ))

Sebagaimana jawaban Rasulullah SAW ketika ditanya mengenai makna Maka engkau mengetahui bahwa orang yang tergesa-gesa dalam mengkafirkan golongan

yang berbeda dengan شَرَحَ الصِّدْرَ (terlapangkan hati). Beliau SAW bersabda : “Cahaya yang tersirat dalam hati mukmin”

فَقِيلَ : وَمَا عَلَامَتُهُ؟ فَقَالَ: ((السَّجَافِي عَنِ دَارِ الْعُرُورِ،
وَالْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُودِ))

Kemudian ia kembali ditanya : “Apa tandanya?” Ia menjawab : “Orang yang mementingkan kehidupan akhirat dibandingkan dengan kehidupan dunia”

فَبِهَذَا نَعْلَمُ أَنَّ الْمُتَكَلِّمَ الْمُقْبِلَ عَلَى الدُّنْيَا الْمُتَهَالِكِ
عَلَيْهَا... غَيْرُ مُدْرِكِ حَقِيقَةِ الْمَعْرِفَةِ وَلَوْ أَدْرَكَهَا... لَتَجَافَى عَنِ
دَارِ الْعُرُورِ قَطْعًا.

Maka dengan ini, kita mengetahui bahwa para Al-Mutakalim (orang yang menggeluti ilmu kalam) yang menghadap kepada dunia, yang sangat tamak akan dunia, tidaklah menemukan hakikat ma’rifat. Jika saja ia menemukan hakikat ma’rifat pastilah ia akan menjauhkan diri dari dunia, tempat yang penuh kepalsuan.



BIOGRAFI PENERJEMAH



BAHRUDIN ACHMAD, lahir di Bekasi, Jawa Barat. Alumni Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya di bawah asuhan KH. Moch Ilyas Ruhiat. Mendirikan Yayasan Al-Muqsih Bekasi, lembaga kajian Bahasa, Sastra, Budaya, dan KeIslaman (2016 - sekarang).

Adapun karya-karya yang pernah diterbitkan diantaranya :

1. *Najmah Dari Turkistan* (novel terjemah) diterbitkan oleh Kreasi Wacana Yogyakarta (2002),
2. *Komunis Sang Imperialis* (novel terjemah) diterbitkan Media Insani Yogyakarta (2008),
3. *Hikayat-Hikayat Kearifan* diterbitkan oleh BakBuk Yogyakarta (2018),
4. *Sastrawan Arab Modern: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab* diterbitkan oleh GuePedia Publisher (2019),



فِي صُنْدُكَ التَّفْرِيقُ بَيْنَ الْإِسْلَامِ وَالرَّذَقَةِ

ISLAM, KAFIR, & ATEIS

Secara garis besar, Imam al-Ghazali dalam kitab faishal al-tafriqah merekomendasikan agar seorang muslim tidak gegabah dalam justifikasi stigmatik terhadap muslim lainnya yang berbeda pendapat dengannya. Dalam hal ini beliau tampaknya ingin menyarankan menampung keragaman pendapat itu terlebih dahulu, kemudian dikaji secara ilmiah. Hal ini barangkali bertujuan agar seseorang terhindar dari penilaian yg berdasar pada prasangka-prasangka yg sama sekali tidak dibenarkan dalam agama.

Imam al-Ghazali mengemukakan pendapat, seorang muslim hendaknya tidak gegabah mengkafirkan orang mengucapkan dua kalimat syahadat, masih menjadikan ka'bah sebagai kiblat shalatnya. Kalaupun ada perbedaan, maka sedapat mungkin dicari penyelesaian. Paling jauh yang bisa dilakukan jika perbedaan pandangan benar-benar tidak bisa didamaikan adalah menyatakannya sesat atau bid'ah. Itupun dalam pengertian hanya ungkapan untuk menyatakan pemikiran yang lain itu tidak sesuai dengan pemikiran yang dianutnya.

Semoga buku terjemah ini senantiasa membawa manfaat bagi siapa pun yang membacanya. Semoga Allah SWT menjadikan amal ini sebagai berkah bagi kita semua. Aamiin.